BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperoleh bagi setiap individu dalam memenuhi tuntutan zaman yang selalu mengalami perkembangan. Dalam sistem pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat penting. Menurut Mulyasa (2013: 59), kurikulum bersifat dinamis serta

harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 dijelaskan bahwa, kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Pengembangan kurikulum 2013 saat ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar tentunya berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di jenjang pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan tingkat perkembangan dan proses berpikir siswa yang berbeda sesuai dengan tingkat usia, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru perlu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswanya. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget (Ruminiati, 2007: 1.8) bahwa anak dalam usia 7-12 tahun berada pada tahap periode operasi kongkret. Pada tahap tersebut, anak masih berpikir berdasarkan manipulasi fisik dari objek-objek yang diamati sehingga pembelajaran yang dilakukan harus dapat memberikan makna yang utuh kepada siswa.

Bertumpu dari paparan di atas, maka pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) saat ini adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan materi dari beberapa mata

pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pembelajarannya dapat memberikan makna yang utuh kepada siswa sesuai dengan tema-tema yang ada, yakni tema-tema yang berkenaan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajarannya menjadi lebih bermakna. Pada kurikulum 2013, pembelajaran tematik wajib diterapkan di SD pada semua jenjang kelas I-VI. Namun untuk tahun pelajaran 2013/2014, penerapannya baru dilaksanakan di kelas I dan IV.

Berdasarkan hasil prasurvei berupa observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 13 Januari 2014 di Kelas IV A SD N 7 Metro Pusat terhadap proses pembelajaran di kelas IV A, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan untuk sikap sosial pada semester ganjil adalah 14 siswa (54%) dari 26 siswa. Sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan pengetahuan pada ulangan semester ganjil adalah 17 siswa (65%) dan untuk keterampilan berbicara hanya 13 siswa (50%) saja. Berdasarkan panduan penilaian untuk SD dari Kemendikbud, guru menentukan nilai ketuntasan untuk hasil belajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) di kelas IV A SD N 7 Metro Pusat adalah ≥ 66 dengan kategori minimal “Baik”.

Penyebab rendahnya ketuntasan hasil belajar tersebut, disebabkan karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan bahkan mengobrol dengan temannya saat guru sedang menyampaikan materi. Siswa juga masih banyak yang belum berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya saat guru memberikan kesempatan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap sosial siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyebabkan guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara siswa

cenderung pasif. Selain itu, guru masih terpaku pada penilaian aspek pengetahuan saja dan belum menekankan pada aspek hasil belajar lainnya, seperti sikap sosial dan keterampilan. Guru juga kurang dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata siswa, sehingga pembelajaran kurang dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada diri siswa. Belum digunakannya model ataupun metode pembelajaran yang variatif oleh guru, sehingga membuat siswa merasa bosan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV A SD N 7 Metro Pusat belum berlangsung seperti yang diharapkan. Dengan demikian, perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Masalah-masalah dalam pembelajaran di atas dapat diatasi dengan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan sikap sosialnya. Pada penerapan kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan. Penerapan model atau metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (*VCT*) merupakan salah satu model yang diharapkan sesuai untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas, khususnya bila diterapkan pada pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Menurut Adisusilo (2012: 145) dengan model pembelajaran *VCT*, siswa tidak disuruh menghafal dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggung-jawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dengan demikian siswa akan semakin mandiri dalam mengambil keputusan dan mengarahkan hidupnya sendiri. Selain itu, pemahaman siswa mengenai suatu konsep tidak lagi hanya bersifat abstrak, tetapi dapat memberikan pengalaman yang bermakna karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan tindakan atau perbuatan nyata yang berhubungan dengan sikap sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti pada penelitian tindakan kelas ini mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SD N 7 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penilitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan bahkan mengobrol dengan temannya saat guru sedang menyampaikan materi.
2. Siswa banyak yang belum berani bertanya atau menyampaikan pendapatnya saat guru memberikan kesempatan.
3. Guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara siswa cenderung pasif.

4. Guru masih terpaku pada penilaian aspek pengetahuan saja dan belum menekankan pada aspek hasil belajar lainnya, seperti sikap sosial dan keterampilan.
5. Guru kurang dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata siswa, sehingga pembelajaran kurang dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada diri siswa.
6. Belum diterapkannya model ataupun metode pembelajaran yang variatif oleh guru, salah satunya model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.
7. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV A SD N 7 Metro Pusat. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada semester ganjil untuk sikap sosial adalah 14 siswa (54%) dari 26 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pengetahuan adalah 17 siswa (65%) dan untuk keterampilan berbicara hanya 13 siswa (50%) saja.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dapat terarah dan terfokus secara cermat. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa sikap sosial (disiplin, kerja sama, percaya diri), pengetahuan, dan keterampilan berbicara siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* kelas IV A SD N 7 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* kelas IV A SD N 7 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di kelas IV A SD N 7 Metro Pusat adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

   Memberikan kontribusi guna meningkatkan hasil belajar berupa sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *VCT*.

2. Bagi Guru

   Menjadi bahan masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, serta menambah kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran *VCT*.

3. Bagi Sekolah

   Memberikan sumbangan pemikiran dan inovasi pembelajaran melalui model maupun metode pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan mutu sekolah dan para pendidik.

4. Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman tentang penelitian tindakan kelas dalam kurikulum 2013, sehingga akan tercipta guru yang profesional khususnya dalam memperbaiki pembelajaran di kelas.